

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini, uraian temuan-temuan di bab IV oleh peneliti akan didialogsikan dengan teori atau pendapat para ahli. Rekonstruksi konsep disusun menjadi proposisi-proposisi sebagai temuan teoritikal substantif atau praktis.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis data kualitatif deskriptif, dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas, tentang pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa pada santri. Pada bagian ini akan diuraikan secara berurutan mengenai: 1. Perencanaan program pembelajaran berbasis kompetensi dalam membentuk karakter santri, 2. Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dalam membentuk karakter santri, dan 3. Evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi dalam membentuk karakter santri.

#### **A. Perencanaan Pembelajaran Kompetensidalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung dan Pondok Pesantren Gading Mangu Jombang**

1. Berdasarkan penemuan penelitian tentang perencanaan pembelajaran berbasis kompetensidalam membentuk karakter santridi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung dan Pondok Pesantren Gading Mangu Jombang adalah:

Belajar merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai kompetensi dan kemampuan yang lebih baik. Schunk mendefinisikan “*Learning is enduring change in behavior, or in the capacity to behave in given fashion, which results from practice or other forms of experience*”. Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud memudahkan terjadinya proses belajar.<sup>1</sup>

Sebagaimana dipaparkan di bab IV, pembelajaran yang muncul di situs I karena adanya keinginan untuk membentuk karakter santri dari awal masuk pondok pesantren. Dari keinginan itu, maka munculah program pembelajaran untuk mengembangkan program materi tambahan tentang tata krama dan adab thalib dan pengembangan diri. Sementara itu, pembelajaran yang terjadi di situs II dilatarbelakangi oleh adanya rasa kurang puas terhadap aktualisasi hukum yang ada. Sehingga munculah gagasan untuk membuat program bahtsul masail. Pemunculan program bahtsul masail yang ada di situs II juga muncul karena adanya kasus yang belum ada hukumnya di dalam kitab Al-Qur’an, sehingga perlu untuk melakukan bahtsul masail. Oleh karena itu, program bahtsul masail yang diselenggarakan di situs II merupakan sebuah solusi untuk menerapkan karakter Islami Santri.

Tujuan pembelajaran dapat dicapai bila guru membuat perencanaan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Orlich, Harder, Callahan menyatakan “*Planning is more than about*

---

<sup>1</sup> Pardjono dan Hestina widiyati, *implementasi Pembelajaran berbasis Kompetensi di SMK*, Cakrawala Pendidikan, Juni 2012, Th. XXXI, No. 2

*what you want to accomplished. You think about the details, such as who does what, when, for what length of time, and what opportunities will be created for effective student learning.*” Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi garis besar kegiatan yang akan dikerjakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran.<sup>2</sup> Penyusun RPP dimulai dari identifikasi kompetensi, pemilihan strategi, metode, dan evaluasinya. Pribadi menyatakan bahwa ragam metode pembelajaran antara lain presentasi, diskusi, permainan, simulasi, bermain peran, tutorial, demonstrasi, latihan, kerjasama, dan lain sebagainya<sup>3</sup>

Seperti hal yang terjadi di kedua situs tersebut, materi tata krama dan adabut thalib maupun program bahtsul masail dikatakan sebagai pembelajaran karena dianggap sebagai materi sekaligus metode pembelajaran oleh para warga di kedua situs penelitian tersebut dan terbukti mampu meningkatkan program yang sudah ada di kedua lokasi penelitian. Pembelajaran yang telah diputuskan perlu dimasukkan ke dalam program. Hasil penelitian di lapangan juga menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh kedua pondok pesantren di situs I dan situs II dijadikan sebagai program materi wajib yang harus diikuti santri sampai santri lolos materi dasar tersebut.

Program yang terbentuk disertai dengan pembentukan tim penyelenggara program yang mana pengurus pondok menyerahkan perencanaan program materi dasar ini kepada tim kurikulum pondok. Materi tata krama dan adabut thalib maupun bahtsul masail merupakan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.*

sebuah perubahan yang dilakukan secara terstruktur, memiliki kepengurusan dan tujuan serta jadwal pelaksanaan yang jelas. Itu artinya bahwa program – program tersebut sesuai dengan salah satu ciri pembelajaran efektif yakni, terprogram. Berikut program perencanaan yang dibuat oleh kedua situs,

a. Di kelas

- 1) Penyusunan kurikulum adalah penyusunan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

- 2) Pembuatan Program Tahunan dan semester

Program tahunan adalah program pembelajaran berupa perencanaan pembelajaran selama satu tahun. Sedangkan program semester adalah program pembelajaran berupa perencanaan pembelajaran selama satu semester.

Beberapa perencanaan pembelajaran ini merupakan salah satu kegiatan yang menunjang untuk memberi pengetahuan santri tentang kompetensi dan karakter bangsa pada santri serta membuat santri mampu melaksanakan hal tersebut dalam kehidupan masing-masing dan menunjang kepada tercapainya tujuan pembelajaran terutama dalam pembelajaran nilai untuk membentuk akhlak mulia peserta didik. Dalam hal ini pendidikan agama Islam diarahkan pada proses penanaman nilai-nilai islami baik yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits maupun nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Segala bentuk karakter Islami ini, diharapkan dapat tertanam dalam hati masing-masing santri sehingga secara sadar santri melakukan segala sesuatu sesuai dengan Qur'an dan Hadits. Hal ini dapat tercapai jika ada saling timbal balik antara berbagai komponen dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Kerja sama antara berbagai pihak dapat mewujudkan karakter Islami dalam diri santri, Komponen utama dalam mewujudkan karakter Islami santri adalah kesadaran masing-masing santri dan adanya dukungan penuh dari ustadz/ustadzah pesantren dan dukungan dari orang tua. Jadi harus ada saling kerja sama antara banyak pihak. Walaupun santri berada di lokasi pondok pesantren, orang tua tetap memiliki andil dalam mewujudkan karakter Islami santri, karena dukungan orang tua akan membawa mereka pada penerapan karakter Islami di masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran ini tidak hanya melibatkan santri, pengurus dan ketua pondok melainkan juga melibatkan andil orang tua, sehingga ketika

santri sudah keluar dari pondok pesantren, karakter Islami yang telah terbentuk dalam pesantren tetap dapat terlaksana dalam kehidupan bermasyarakat.

**B. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kompetensi dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung dan Pondok Pesantren Gading Mangu Jombang**

Pembelajaran melalui musyawarah yang telah dituangkan ke dalam program dasar pondok pesantren dalam meningkatkan program yang sudah ada di kedua situs. Hal ini bertujuan agar program pembelajaran yang dibuat dapat diterima dan menumbuhkan rasa *handarbeni* dari seluruh kalangan.

Sementara itu, sebagaimana yang dipaparkan di bab IV, ada beberapa hal yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran yang ada di kedua situs penelitian, yakni: 1) Pembelajaran yang dirasa mudah akan mudah pula untuk diaplikasikan, 2) tingkat keuntungan, sebagaimana penerapan program sekolah formal dalam pesantren yang memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan prestasi dan *lifeskill* siswa sehingga program ini diterima baik oleh guru, siswa, dan juga orang tua/wali, 3) dapat diobservasi, sebagaimana hasil dari program penambahan materi yang ada di situs I dan II sudah dapat diterapkan dengan baik mulai dua tahun ini, hal ini dikarenakan program penambahan materi sudah membuahkan hasil yang dapat dilihat.

Temuan yang ada di lapang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfred Otara bahwa lemahnya struktur pendukung (dukungan para guru) dan kurangnya pendekatan holistik dapat merusak

proses pembelajaran di lembaga pendidikan.<sup>4</sup> Untuk itu, pelaksanaan pembelajaran ini banyak melibatkan unsur guru atau ustadz/ustadzah dalam membantu santri dalam hal kompetensi dan karakter bangsa pada santri.

Berikut pelaksanaan pembelajaran di dua situs tersebut,

#### 1. Di dalam Kelas

##### a. Pendahuluan

Pendahuluan adalah proses pembukaan pembelajaran di awal, biasanya berupa salam pembuka dan appersepsi.

##### b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti berisi tentang eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Eksplorasi berisi tentang pemahaman materi yang ada dan penjelasan yang dilakukan guru untuk menjelaskan materi.

##### c. Penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan untuk menutup pembelajaran. Biasanya berupa salam penutup.

#### 2. Di Luar Kelas

##### a. Pembiasaan tadarus santri dan berperilaku baik

Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan santri berdasarkan jadwal secara terus menerus dan kontinue. Pembiasaan ini berfungsi sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran, karena dengan kebiasaan melaksanakan segala sesuatu yang baik, maka akan terbentuk pula hasil yang baik. Pembiasaan ini dilaksanakan dengan:

##### a. Melaksanakan sholat berjamaah lima waktu

---

<sup>4</sup> Alfred Otara, *Innovation: a strategy for survival of education organization*, Jurnal internasional Volume 2 No. 9 September 2012.

Pelaksanaan sholat berjamaah lima waktu ini sebagai wujud dari pelaksanaan pembelajaran. Dalam materi tambahan yang diberikan kepada santri terdapat isi untuk melaksanakan sholat berjamaah lima waktu untuk membentuk karakter Islami santri. Dengan melakukan pembiasaan sholat berjamaah lima waktu secara rutin, maka santri akan terlatih memiliki sikap yang disiplin, tepat waktu dan saling menghargai. Sikap-sikap tersebut tentulah sesuai dengan karakter Islami, apalagi kalau seluruh santri telah memiliki sikap tersebut, maka tujuan dan hasil dari inovasi pembelajaran ini telah tercapai dengan baik.

- b. Melaksanakan Pengajian di pondok pesantren maupun di luar pesantren

Pengajian yang dilaksanakan di dalam maupun di luar pondok pesantren telah diatur melalui jadwal yang tersedia. Dari keaktifan santri mengikuti pengajian, maka akan membantu santri menambah pengetahuan mengenai karakter Islami.

Dalam hal pembiasaan ini, santri yang berada di pondok maupun yang berada di luar pondok memiliki jadwal yang sama tanpa dibeda-bedakan. Sehingga pembiasaan ini terus menerus terlaksana setiap waktu. Dengan penerapan program ini, maka waktu santri akan terisi dengan hal-hal yang positif dan baik.

## 2. Pembimbingan materi pembelajaran

Pembimbingan adalah proses membimbing santri secara pribadi di luar kelas. Pembimbingan ini dilakukan oleh santri kepada



pendamping dan pengawasnya. Pembimbingan yang dilakukan yaitu dengan membuat acara secara pribadi di luar jadwal pondok yang masih seputar pelajaran di pondok. Dengan adanya pembimbingan secara pribadi terhadap santri, maka akan mengurangi angka ketidak pahaman santri terhadap materi. Sehingga seluruh santri mampu menerima materi dengan satu arah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

### 3. Pendampingan dan Pengawasan perilaku dan kedisiplinan santri

Dalam hal pendampingan ini, setiap ibu kelompok wajib mendampingi 10-15 santri dalam kegiatan setiap waktu. Dan para ibu ini, akan mendampingi dan mengawasi santri secara penuh, mulai awal aktivitas sampai akhir aktifitas dan begitu seterusnya. Pendampingan dan pengawasan ini memiliki andil dalam membantu meningkatkan nilai atau poin santri. Untuk itu, setiap pendamping dituntut untuk lebih mengenal pada santri yang mereka dampingi.

Zarkasyi mengatakan, pendampingan dimaksudkan untuk mengontrol apa yang telah diprogramkan. Pendampingan juga penting untuk memotivasi santriwati dan membuatnya merasa lebih betah menjalani kehidupannya di pondok. Jadi selain untuk mengawasi mutu kegiatan, pendampingan juga dimaksudkan untuk mengawal mental dan moral santri.<sup>5</sup>

### 4. Uswah Khasanah

Ustadz-ustadzah (mubaligh/mubalighat) yang telah menjalani proses seleksi yang sedemikian rupa, sehingga mereka bisa diterima

---

<sup>5</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin Pengalaman Memimpin Gontor*, (Ponorogo: Tri Murti Press, 2011), 36

untuk mengajar dan menjadi contoh yang baik bagi santriwati. Ustadz-ustadzah bahkan tinggal di asrama dalam lingkungan pondok selama 24 jam, sehingga berbagai kegiatan mereka seperti bagaimana berpakaian yang seharusnya, bagaimana bertutur kata yang seharusnya, bagaimana bertingkah laku yang seharusnya dapat mereka temukan dan belajar langsung dari ustadz-ustadzah.

Rasulullah adalah contoh nyata dari pelaksanaan uswah khasanah ini. Dengan uswah hasanah dari beliau, lahirlah generasi-generasi terbaik Islam, yaitu sahabat, tabi'in dan generasi setelahnya.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>6</sup>

Uswah hasanah adalah salah satu strategi penting dalam tahapan pendidikan Islam menurut Muhammad Quthb dalam *Manhaj at Tarbiyah al Islamiyah* (Metode Pendidikan Islam) dan Abdullah Nasih 'Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Pendidikan Anak

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir dan Terjemahnya*. (Jakarta : Depag RI, 1984), 768.

dalam Islam) yang membagi metode pendidikan Islam dalam lima tahapan. Pertama, melalui keteladanan atau *qudwah*.<sup>7</sup>

Untuk itu dengan adanya uswah khasanah ini, akan lebih mudah menerapkan karakter Islami dalam diri santri. Terutama santri akan merasa lebih senang jika mereka telah akrab dengan guru atau pendamping mereka, bahkan santri akan merasa bahwa pendamping mereka adalah bagian dari keluarga mereka. Dengan begitu segala yang dilakukan santri adalah murni asli perbuatan santri tanpa dibuat-buat dan tanpa ada paksaan.

#### 5. Pemberian Nilai atau Poin

Pemberian nilai atau poin pada santri ini adalah sebagai wujud *reward* atau penghargaan santri untuk lebih giat dalam melaksanakan kegiatan yang bertujuan membentuk karakter Islami mereka dan kompetensi mereka. Penghargaan adalah suatu hadiah dalam bentuk ucapan terima kasih yang dirasakan sebagai pujian oleh orang yang menerimanya.<sup>8</sup>

Pemberian nilai ini, dilihat dari buku catatan masing-masing yang dimiliki santri. Untuk menilai santri, selain dengan melihat buku santri juga menanyakan kepada para pendamping dan pengawas santri dalam kegiatan musyawarah bersama yang dilakukan setiap bulan sekali. Dengan adanya musyawarah ini, maka akan terlihat siapa yang disiplin,

---

<sup>7</sup> A. Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam Cara Mendidik Anak Salih, Smart dan Pekerja Keras*, (Malang: Pustaka Al-Koirot, 2011), 110

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 215

tertib dan rajin, ataupun yang kurang disiplin. Sehingga para pengurus juga bisa menindak mereka yang kurang tertib.

**C. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung dan Pondok Pesantren Gading Mangu Jombang**

Evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi dalam membentuk karakter santri yaitu sudah berjalannya perencanaan yang telah direncanakan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru pendidikan agama Islam. Dengan adanya pembinaan perilaku siswa diharapkan mampu membina perilaku siswa disekolah maupun diluar sekolah, sehingga nantinya akan terwujud perilaku sesuai syariat Islam.

Kemudian dengan pelaksanaan pembelajaran ini, karakter Islami santri dapat terbentuk dan dapat diterapkan dalam kehidupan masing-masing santri. Selain karakter Islami, santri juga memiliki kompetensi, baik kompetensi secara akademik maupun non akademik. Sehingga para lulusan pondok pesantren memiliki keunggulan yaitu memiliki pemahaman ilmu agama dan juga menguasai kompetensi intelektual.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan adalah dengan melihat raport masing-masing santri, kemudian pondok pesantren mengadakan tes tulis dan juga tes lisan. Dengan menggunakan tiga evaluasi ini, maka pihak pesantren akan mampu melihat hasil dari pembelajaran yang diberikan pada santri.

Evaluasi dengan melihat hasil raport, tes tulis dan tes lisan adalah sistem evaluasi hasil, sedangkan sistem evaluasi proses adalah sistem evaluasi yang merupakan perubahan perilaku dan kedisiplinan.